

MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS NILAI KARAKTER UNTUK PENGEMBANGAN SIKAP DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK SMA

Ade Asih Susiari Tantri¹, Ida Bagus Putrayasa², Gde Artawan³, I Wayan Artika⁴, I Putu Mas Dewantara⁵, I Komang Mudita⁶

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11, Singaraja, 81116, Indonesia

⁶SMAN 1 Singaraja, Jl. Pramuka No. 4, Singaraja, 81113, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: ade.asih@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai karakter, model pembelajaran yang digunakan, dan relevansi nilai-nilai karakter dalam karya sastra yang diajarkan di kelas XI SMA N 1 Singaraja dengan pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik. Data yang dikumpulkan bersumber dari guru dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Pelaksanaan pembelajaran memahami nilai-nilai dan amanat dalam cerpen dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran memahami nilai-nilai dan amanat dalam cerpen dilakukan dengan model Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan karakter tokoh dalam cerpen, peserta didik dan guru menyimpulkan bahwa nilai karakter yang cocok untuk pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik adalah elemen berakhlak mulia. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada manusia. Disinilah setiap keputusan yang diambil harus dipikirkan secara kritis, dampak positif dan negatifnya. Dari masalah yang dihadapi tokoh dalam cerpen ini, guru menekankan kepada peserta didik bahwa akhlak manusia sangatlah penting, jika tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Pembelajaran Sastra, Nilai Karakter, Sikap, dan Kepribadian

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of character-based literature learning, the learning model used, and the relevance of character values in literary works taught in grade XI of SMA N 1 Singaraja with the development of students' attitudes and personalities. The data collected came from teachers and students. The data collection methods used were observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques consisted of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The implementation of learning to understand the values and messages in short stories was carried out through three stages, namely introduction, core, and closing. The implementation of learning to understand the values and messages in short stories was carried out using the Problem Based Learning (PBL) model. Based on the characters in the short stories, students and teachers concluded that the character values suitable for the development of students' attitudes and personalities are elements of noble morals. The morals in question are morals towards humans. This is where every decision taken must be considered critically, both positive and negative impacts. From the problems faced by the characters in

this short story, the teacher emphasized to students that human morals are very important, if they do not harm themselves and others.

Keywords: *Literature Learning, Character Values, Attitudes, and Personality*

PENDAHULUAN

Remaja tumpuan bangsa di masa depan. Remaja calon pewaris dan penurus bangsa memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa Indonesia. Remaja sebagai calon penerus bangsa bukan hanya harus cerdas secara intelektual, tetapi juga harus berkarakter, kompeten, dan berdaya saing global, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia yang bermoral, berdaya saing, dan memiliki jati diri kebangsaan (Kemdikbud, 2021). Mereka harus menjadi generasi yang tangguh, inovatif, berpikiran terbuka, namun tetap menjunjung tinggi etika, empati, dan nasionalisme. Maka dari itu, remaja harus memiliki kualitas yang lengkap dan utuh, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotor.

Kualitas yang lengkap dan utuh yang harus dimiliki remaja, yaitu sebagai berikut. Pertama, mempunyai **karakter kuat dan akhlak mulia**. Karakter ini merupakan pondasi penting yang akan memengaruhi karakter lainnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan harus dibentuk sejak dini. Kedua, remaja harus **cakap dan kompeten dalam ilmu pengetahuan dan teknologi** untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Abad 21 menuntut remaja untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (UNESCO, 2023). Kompetensi global ini harus diimbangi dengan sikap **nasionalisme dan cinta tanah air**. Di tengah arus budaya asing yang mudah diakses, remaja Indonesia diharapkan tetap bangga terhadap identitas nasional, menghargai budaya lokal, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (2024) menyatakan bahwa remaja merupakan ujung tombak dalam memperkuat ideologi bangsa dan menjaga keutuhan negara. Keempat, **kepedulian terhadap sosial dan lingkungan**. Hal ini sangat penting, agar remaja memahami isu-isu tentang kemanusiaan, kesetaraan, dan keberlanjutan lingkungan, UNICEF Indonesia (2023) menekankan bahwa generasi muda harus menjadi agen perubahan dalam mengatasi krisis iklim dan ketimpangan sosial melalui aksi-aksi nyata yang kontekstual. Terakhir, remaja harus memiliki sikap **tangguh**,

mandiri, dan tidak mudah menyerah. Karakter ini sangat penting agar remaja kuat menghadapi segala tantangan dan hambatan yang dialami baik secara ekonomi, sosial, maupun emosional. Dalam laporan World Economic Forum (2023), ketekunan, adaptabilitas, dan keberanian untuk mengambil risiko disebut sebagai kompetensi kunci dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi disrupsi masa depan.

Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang tidak berkarakter dan cenderung melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku. Kekerasan di sekolah, tidak hormat dengan guru, berbohong, membolos, penyalahgunaan narkoba, vandalisme, seks pranikah, tawuran, dan lainnya merupakan bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja (Lubis et al. 2025; Zein and Siregar 2024; Yanto and Putra 2020; Wahyuni and Nurmala 2020). Kasus kekerasan remaja di sekolah meningkat signifikan saat ini. Hasil dokumentasi JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia) bahwa kasus kekerasan di lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2024 (CNN Indonesia, 2024). Perilaku seperti ini sudah pasti akan berdampak tidak baik bagi kemajuan bangsa.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang cukup strategis untuk mengatasi masalah karakter yang diamali oleh remaja. Salah satu cara adalah melalui pembelajaran sastra. Sastra berperan penting dalam mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia pada tahun 2045. Generasi emas merupakan generasi yang cakap, berkompeten, berkualitas, berdaya saing tinggi, dan berkarakter (Rajani 2023). Hal ini karena sastra bertolak dari masalah manusia dan kehidupannya, baik itu bersifat imajinatif atau realitas. Manusia dan kehidupannya yang diangkat sebagai topik sastra sarat dengan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini dapat dijadikan refleksi diri bagi generasi muda dan menjadi sarana pendidikan karakter. Sastra juga dapat dijadikan bahan renungan dan refleksi kehidupan (Mirnawati 2015).

Selain mewujudkan generasi emas 2045, pembelajaran sastra memiliki peran dan fungsi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara utuh (Riama 2020). Inti dari fungsi pendidikan nasional ini adalah generasi muda tidak hanya cakap, berkualitas, berkompeten sesuai dengan potesinya, namun karakter yang baik sangat penting dimiliki. Banyak nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijumpai dalam karya sastra. Maka dari itu, sastra menjadi penting untuk diajarkan kepada peserta didik.

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara umum pembelajaran sastra saat ini hanya berkisar pada pembicaraan sastra, menghafal karya sastra, dan pembelajaran

dilaksanakan dengan ceramah (Riama 2020). Peserta didik mungkin dikenalkan mengenai Roman Siti Nurbaya karya Marah Roesli, namun tidak diajak untuk mengupas nilai-nilai kehidupan di dalamnya dan relevansinya bagi kehidupan. Pembelajaran sastra juga belum dilakukan secara optimal, sifatnya kaku, dan cenderung membosankan sehingga minat, gairah, dan ketertarikan peserta didik belajar sastra tidak tumbuh, tidak total, dan tidak intens (Mirnawati 2015). Banyak tenaga pendidik yang hanya mengajarkan sastra ala kadarnya atau hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum (guru yang memiliki kemampuan sastra rendah dan tidak berminat dengan sastra) (Syahrul 2017). Misalnya, pembelajaran menulis cerpen. Sering kali guru hanya menjelaskan mengenai cara menulis cerpen dan menugasi peserta didik menulis cerpen. Dalam hal ini guru belum tentu pernah membuat cerpen.

Di dalam karya sastra, misalnya cerpen dan novel terdapat banyak karakter tokoh yang disajikan dengan sangat apik dan menarik. Karakter-karakter ini tentu sangat baik sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Misalnya tokoh Mariamin dalam Roman Azab dan Sengsara karya Merari Siregar yang memiliki karakter ramah, tidak pernah marah, pemikir, periang, pengiba, patuh kepada orang tua, rajin bekerja, tidak mudah putus asa, dan menjalani kehidupan apa adanya. Karakter-karakter dalam karya sastra ini sudah pasti sangat mendukung terwujudnya program penguatan nilai-nilai karakter.

Dalam Undang-Undang No 20 Pasal 3 Tahun 2003, dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, pribadi sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Anon 2004). Hal ini berarti bahwa peserta didik yang cerdas harus diimbangi dengan karakter yang baik. Karakter seperti dijelaskan dalam UU No 20 tersebut harus dimiliki oleh generasi muda bangsa agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Misalnya, seorang pemuda pandai kuliner, namun pemuda ini mudah putus asa dan mudah menyerah, tentu saja jika usaha yang dirintis kalah bersaing atau mengalami kendala besar kemungkinan pemuda ini bisa dilakahkan dengan pemuda yang kurang pandai kuliner, namun memiliki semangat, inovatif, kreatif, dan pantang menyerah. Karena sujatinya, karakter seperti ini sangat penting dimiliki oleh generasi

muda untuk bertahan dan hidup yang lebih baik. Dipertegas oleh hasil penelitian di Havard University Amerika Serikat, yaitu kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan 80% oleh soft skill. Ini berarti karakter baik sangat menunjang kesuksesan seseorang (Kuswandoro 2015).

Berkaitan dengan paparan di atas, nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat cocok ditanamkan melalui pembelajaran sastra. Penanaman nilai-nilai moral melalui karya sastra seperti nilai kejujuran, pengorbanan, kepedulian sosial, kebanggaan terhadap bahasa dan budaya bangsa, berkepribadian kuat, saling menghargai, kreatif, santun, beretika, dan bertanggung jawab. Peserta didik akan bertemu dengan berbagai macam masalah dan karakter manusia yang tercermin melalui karakter tokoh dalam karya sastra. Membaca karya sastra memberikan peluang bagi peserta didik untuk merasakan dan mengalami karakter tokoh, seperti petani, dokter, guru, pejabat, gelandangan, tukang becak, ulama, penari, pencuri, penghianat, pengacara, rakyat kecil, dan lainnya. Melalui karya sastra, peserta didik berpeluang menjadi pribadi yang kritis dan bijaksana (Firman and Aminah 2016). Maka dari itu, generasi muda harus mengenal dan menikmati karya sastra untuk mengasah budi pekerti dan memperluas pandangan serta menginspirasi rasa empati terhadap orang lain (Turuy and Ibrahim 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Maulidi (Maulidi 2023), yaitu dalam konteks pengajaran sastra di institusi pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat berkorelasi dengan penguatan penguatan nilai-nilai karakter.

Maka dari itu, pembelajaran sastra yang dirancang lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak membaca karya sastra. Hal ini karena karya sastra memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan pengalaman hidup yang nyata bagi peserta didik. Dipertegas oleh Harsanti (Harsanti 2017), bahwa sastra tidak memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai budaya konseptual dan intelektualistis, tetapi juga dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan yang nyata. Hal ini karena karakter yang dilukiskan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya merupakan cerminan karakter manusia dalam kehidupan nyata. Selain itu, karya sastra hasil produk kreatif pengarang yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang dibuat dengan apik dan cantik melahirkan pengalaman kehidupan nyata dan komprehensif. Sebagai contoh, novel karya A. Fuadi yang berjudul *Negeri Lima Menara* yang menceritakan ketekunan, kerja keras, dan mimpi yang terwujud dari lima santri muda di pondok pesantren. Maka dari itu, karya sastra dapat dijadikan tuntunan hidup yang dapat memperkaya pikiran dan perasaan pembacanya

(Firman and Aminah 2016). Maka dari itu, pembelajaran sastra yang dirancang dengan lebih menekankan pembiasaan peserta didik membaca karya sastra sangat cocok untuk mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik yang ahklak mulia.

Berkaitan dengan permasalahan ini, sangat menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai pembelajaran sastra di kelas XI SMA N 1 Singaraja yang berbasis nilai-nilai karakter. Pembelajaran sastra dalam kurikulum merdeka fase F untuk kelas XI SMA, yaitu membaca dan memirsa teks cerpen 1) mengidentifikasi nilai-nilai (moral, sosial, budaya, agama) dalam cerpen bertema sejarah; 2) menemukan tema dan pesan dalam cerpen untuk dijadikan puisi; 3) menyaksikan pertunjukan drama dan menganalisis unsur-unsur pembangunnya. Jika, ditarik benang merah dalam elemen membaca dan memirsa ini dianalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Memaksimalkan penggalian nilai-nilai karakter dalam karya sastra yang dibaca dan dimirsa sangat baik bagi pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk dianalisis mengenai pembelajaran sastra pada kelas XI SMA N 1 Singaraja agar dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di sekolah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan senyatanya di lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai karakter, model pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai karakter, dan relevansi nilai-nilai karakter dalam karya sastra yang diajarkan di kelas XI SMA N 1 Singaraja untuk pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Metode observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan. Peneliti berperan sebagai pengamat dan memotret pelaksanaan pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai karakter di kelas XI SMA N 1 Singaraja.
2. Wawancara dengan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran sastra berbasis nilai-nilai karakter.
3. Kajian dokumen dilakukan terhadap arsip yang ada, yaitu CP dan ATP serta modul ajar yang digunakan oleh guru.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis model Miles dan Huberman (Moleong 2013) dijelaskan sebagai berikut. Pertama, reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, sajian data. Sajian data dilakukan dengan menampilkan informasi yang telah disusun dengan sistematis sehingga peneliti dengan tepat dapat menarik sebuah simpulan. Ketiga, penarikan simpulan. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dianalisis dan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Simpulan kemudian diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pendukung Terwujudnya penguatan nilai-nilai karakter di Kelas XI SMA N 1 Singaraja

Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka fase F mengajarkan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Tiga hal yang saling berhubungan dan mendukung pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik: bahasa (mengembangkan kemampuan berbahasa), sastra (mengembangkan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Diharapkan peserta didik akan menjadi peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi (Anon 2023). Pada fase ini, kecintaan dan kreativitas peserta didik terhadap karya sastra Indonesia dapat tumbuh dan berkembang. Hal penting lainnya adalah melalui pembelajaran sastra peserta didik dapat memetik berbagai nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai karakter yang dapat mendukung pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran sastra diharapkan ditekankan pada pembentukan karakter dengan cara memilih teks sastra yang mengandung nilai-nilai positif sehingga dapat diinternalisasikan dalam kepribadian peserta didik (Sagala et al., 2022).

Menurut Oemarjati (1992), pembelajaran sastra di sekolah mengemban misi yang efektif dalam hal memperkaya pengalaman peserta didik. Peserta didik juga menjadi lebih tanggap dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Tujuan penting lainnya adalah dengan pembelajaran sastra dapat ditanamkan, ditumbuhkan, dan dikembangkan kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Selain juga, penanaman

tata nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Suarta 2022). Di dalam pembelajaran, guru memiliki peran penting agar misi ini dapat terlaksana. Guru tidak cukup pada esensi mentransfer konsep sastra kepada peserta didik dan belum cukup juga hanya mengajarkan peserta didik agar mampu memproduksi sastra yang kreatif. Namun, kegiatan diskusi nilai-nilai karakter, nilai-nilai moral, atau amanat yang terkandung dalam karya sastra sangatlah penting.

Pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerpen di kelas X SMA N 1 Singaraja dilaksanakan untuk memenuhi capaian pembelajaran, yaitu “Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online”. Dari CP ini kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran, yaitu 1) setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan model problem based learning, peserta didik mampu menganalisis nilai-nilai cerpen yang dibaca dengan cermat; 2) setelah mengikuti pembelajaran melalui penerapan model problem based learning, peserta didik mampu menentukan amanat yang terkandung dalam cerpen dan kemudian dihubungkan dengan kehidupan nyata dengan cermat.

Pelaksanaan pembelajaran memahami nilai-nilai dan amanat dalam cerpen dilakukan melalui 3 tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyapa peserta didik dengan ramah dan mengecek kesiapan peserta didik belajar. Peserta didik melakukan apersepsi dengan membacakan penggalan novel yang menarik dan penuh makna. Guru menjelaskan makna dari penggalan tersebut “Bahwa dalam hidup setiap orang dihadapkan pada sebuah pilihan. Manusia sebagai penentu pilihan itu. Pilihan harus dipertimbangkan dari segala segi agar pilihan tersebut tepat.” Lalu guru memberikan pertanyaan pemantik, yaitu pernahkah Kalian membaca atau menonton sebuah cerita fiksi? Jenis cerita fiksi apa yang Kalian sukai? Menurut kalian, apa manfaat yang kalian dapat dari membaca cerpen? Jawaban peserta didik sangatlah beragam. 100% peserta didik pernah membaca fiksi. 60% peserta didik suka membaca novel, 30% peserta didik suka membaca cerpen, dan 10% peserta didik suka membaca dan menyaksikan drama. Guru juga menanyakan alasan mereka menyukai

novel, cerpen, atau drama. Guru kemudian menjelaskan manfaat pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru melaksanakan tahapan dalam model Problem Based Learning (PBL) dengan sangat baik. Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini, yaitu langkah pertama, yaitu orientasi masalah. Dalam langkah ini, semua peserta didik membaca cerpen berjudul Anak Kelima Gede Sura. Langkah kedua, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut. Nilai karakter dalam cerpen ini kemudian dikaitkan dengan nilai atau elemen dari penguatan nilai-nilai karakter. Langkah ketiga, membimbing penyelidikan. Peserta didik dibimbing untuk melakukan penyelidikan lebih dalam terkait dengan nilai-nilai karakter dalam cerpen dan kemudian dikaitkan dengan penguatan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Langkah keempat, peserta didik mengembangkan hasil karya. Langkah kelima, melakukan analisis dilanjutkan dengan mengevaluasi setiap pemecahan masalah yang telah dibuat oleh peserta didik.

Kegiatan penutup, guru melaksanakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi sli.do. Langkah selanjutnya, peserta didik menyimpulkan pembelajaran dan guru memberikan umpan balik terhadap simpulan peserta didik. Terakhir, bersama-sama peserta didik, guru melakukan refleksi. Refleksi penting dilakukan agar diketahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sastra yang telah dilaksanakan. Untuk memotivasi, guru memberikan apresiasi kepada semua peserta didik. Peserta didik memperoleh informasi mengenai materi pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Terakhir bersama-sama peserta didik, guru menutup pembelajaran sastra dengan doa dan salam.

Model Pembelajaran untuk Melaksanakan Pembelajaran Sastra Berbasis Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pendukung Pengembangan Sikap dan Kepribadian Peserta Didik

Saat ini, dalam kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat mulia. Nilai-nilai ini, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan

YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek 2022). Nilai pertama, peserta didik memiliki pemahaman yang utuh terhadap agama dan kepercayaannya serta penerapannya dilakukan dengan baik dalam kehidupannya. Nilai kedua, peserta didik memiliki rasa bangga dan cinta serta dapat memertahankan budaya, lokalitas, dan identitasnya. Namun, tetap berpikir dan bersikap terbuka terhadap budaya lain sehingga tertanam rasa saling menghargai budaya masing-masing serta terbuka terhadap kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Nilai ketiga, peserta didik mampu menerapkan kegiatan bergotong royong agar semua kegiatan secara sukarela dan bersama-sama sehingga pekerjaan akan terasa lebih ringan, mudah, dan berjalan lancar. Penanaman nilai-nilai gotong-royong dalam melaksanakan kegiatan menumbuhkan rasa saling menghargai. Nilai keempat, peserta didik adalah pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap proses dan hasil belajarnya. Nilai kelima, peserta didik memiliki daya nalar yang kritis sehingga dapat menyerap segala informasi, membangun keterkaitan antarberbagai informasi tersebut, mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi mana yang penting dan berguna. Nilai keenam, peserta didik mampu menciptakan baik dari hasil modifikasi atau sesuatu yang baru, bermakna, bermanfaat, dan berdampak bagi kehidupannya dan orang lain.

Berkaitan dengan tuntutan agar peserta didik memiliki penguatan nilai-nilai karakter, pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sastra sangatlah penting. Hal ini karena mengajarkan sastra tidak cukup hanya pada pemahaman atas konsep sastra. Pembelajaran sastra akan berfaedah kepada peserta didik jika sastra yang diajarkan menggali pesan-pesan positif dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai ini kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Keenam nilai-nilai yang dipaparkan di atas, dapat dipahami dari berbagai karakter tokoh dan peristiwa dalam karya sastra. Harapannya adalah peserta didik dapat bercermin dari pesan-pesan yang termuat dalam karya sastra dan kemudian dapat digunakan dengan baik dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, yaitu modul ajar dan observasi pembelajaran sastra di kelas XI SMA N 1 Singaraja, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang digunakan oleh guru. Guru mengajukan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, yaitu Jika Kalian ada diposisi tokoh utama, yaitu Gede Sura sikap apa yang

harus Kalian ambil agar keputusan yang diambil tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya? Untuk memecahkan masalah ini, peserta didik secara berkelompok memahami cerpen berjudul Anak Kelima Gede Sura. Langkah pertama, yaitu orientasi masalah. Dalam langkah ini, semua peserta didik membaca cerpen berjudul Anak Kelima Gede Sura. Cerpen harus dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Langkah kedua, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen tersebut. Nilai karakter dalam cerpen ini kemudian dikaitkan dengan nilai atau elemen dari penguatan nilai-nilai Pancasila, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dilakukan secara berkelompok agar peserta didik dapat bertukar pikiran mengenai pandangan masing-masing terkait dengan nilai-nilai karakter dalam cerpen yang sesuai dengan keenam elemen dalam penguatan nilai-nilai karakter. Setelah melakukan kegiatan ini, peserta didik memecahkan masalah yang diajukan di awal kegiatan inti.

Langkah ketiga, membimbing penyelidikan. Peserta didik dibimbing untuk melakukan penyelidikan lebih dalam terkait dengan nilai-nilai karakter dalam cerpen dan kemudian dikaitkan dengan keenam elemen dalam penguatan nilai-nilai karakter. Peserta didik membaca terkait elemen dan sub elemen yang tertuang dalam program penguatan nilai-nilai karakter dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang berkaitan dengan hal ini. Guru juga membimbing semua kelompok agar dapat menyelesaikan masalah dengan tepat.

Langkah keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Hasil diskusi peserta didik dituangkan dalam LKPD. Namun, agar presentasi menarik peserta didik dapat menuangkan hasil diskusinya dalam kerta planel yang telah disediakan. Guru juga menyediakan kertas tempel dan spridol warna warni. Peserta didik dapat menuangkan hasil diskusi dengan semenarik mungkin. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Langkah kelima, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah yang telah dilakukan. Peserta didik yang lain menanggapi LKPD yang dipresentasikan. Guru membimbing diskusi dalam presentasi kelompok. Peserta didik bersama anggota kelompoknya memperbaiki LKPD berdasarkan masukan teman yang lain.

Model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran cerpen ini sangatlah tepat. Peserta didik tidak hanya sekadar mendapat kenikmatan dan pemahaman dalam membaca cerpen. Peserta didik juga dapat menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerpen. Jika hal ini dilatihkan setiap saat atau setiap kegiatan pembelajaran sastra, maka karakter positif dalam diri peserta didik dipastikan dapat berkembang dengan baik. Melalui masalah yang berkaitan dengan situasi dalam novel, peserta didik dilatih berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dalam kehidupan sehari-hari juga dialami.

Dalam hal ini, solusi yang ditawarkan masing-masing kelompok sangatlah beragam. Misalnya, kelompok 1 menjawab masalah dengan tetap setia kepada isteri ni Luh Manik karena menikah adalah komitmen dengan pasangan untuk saling menjaga dan setia. Anak adalah anugerah Tuhan yang tidak bisa kita minta laki dan perempuan. Anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama saja adalah buah hati yang harus dijaga dan dirawat sebaik-baiknya agar dapat menjalani kehidupan ke depannya dengan baik. Lalu Ibu yang terus memaksa Gede Sure menikah haruslah diberikan pemahaman yang baik terkait komitmen pernikahan ini dan Gede Sura harus tetap merawat ibunya dengan baik selayakna anak berbakti kepada orang tua. Dengan solusi ini, Gede Sura tidak menyesal karena memilih menikah yang kedua demi anak laki-laki yang pada kenyataannya istri kedua Gede Sura melahirkan anak perempuan. Sikap tegas yang dipilih Gede Sura untuk tidak menikah lagi tentu tidak menyakiti hati Luh Manik dan keempat anaknya.

Berbanding terbalik dengan kelompok 1, kelompok 3 memilih untuk memenuhi permintaan ibu Gede Sura. Kelompok ini beralasan bahwa ibu adalah sosok yang menyebabkan Gede Sura ada dan tumbuh dengan baik. Jadi, permintaan ibunya harus diikuti. Selain itu, agar ibu Gede Sura segera pulih, maka Gede Sura harus mengikuti permintaan ibunya. Gede Sura bisa adil dengan kedua istrinya, jika Luh Manik mengizinkan Gede Sura menikah lagi.

Perbedaan kedua kelompok ini kemudian ditengahi oleh guru. Guru memberikan berbagai pertimbangan dari segi positif dan negatif sikap yang dipilih oleh kedua kelompok. Pertimbangan ini akan memberikan tuntunan kepada peserta didik seperti apa harusnya bersikap yang tepat terhadap permasalahan yang diambil. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan lebih bermanfaat karena peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam cerita pendek tersebut.

Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Karya Sastra yang Diajarkan di Kelas XI SMA N 1 Singaraja untuk Pengembangan Sikap dan Kepribadian Peserta Didik

Dalam Undang-Undang No 20 Pasal 3 Tahun 2003, dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, pribadi sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Anon, 2004). Hal ini berarti bahwa peserta didik yang cerdas harus diimbangi dengan karakter yang baik. Karakter seperti dijelaskan dalam UU No 20 tersebut harus dimiliki oleh generasi muda bangsa agar mampu bersaing dengan bangsa lain. Misalnya, seorang pemuda pandai kuliner, namun pemuda ini mudah putus asa dan mudah menyerah, tentu saja jika usaha yang dirintis kalah bersaing atau mengalami kendala besar kemungkinan pemuda ini bisa dilakahkan dengan pemuda yang kurang pandai kuliner, namun memiliki semangat, inovatif, kreatif, dan pantang menyerah. Karena sujatinya, karakter seperti ini sangat penting dimiliki oleh generasi muda untuk bertahan dan hidup yang lebih baik. Dipertegas berdasarkan hasil penelitian Havard University Amerika Serikat, yaitu kesuksesan ditentukan oleh 80% oleh soft skill dan sekitar 20% oleh hard skill. Ini berarti karakter baik sangat menunjang kesuksesan seseorang (Kuswandoro 2015).

Berkaitan dengan paparan di atas, nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat cocok ditanamkan melalui pembelajaran sastra. Penanaman nilai-nilai karakter melalui karya sastra seperti saling mengharagai, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, saling menolong, kreatif, mandiri, dan bekepribadian dapat dimaksimalkan sampai pada pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam karya sastra, peserta didik akan bertemu dengan berbagai macam permasalahan kehidupan dan karakter manusia yang tercermin melalui karakter tokoh. Membaca karya sastra memberikan peluang bagi peserta didik untuk merasakan dan mengalami karakter tokoh, seperti karakter baik atau jahat serta berbagai profesi seperti dokter, guru, pedagang, jaksa, pencuri, rakyat biasa, ibu rumah tangga, supir, tuna wisma, pengacara, dan profesi lainnya. Melalui karya sastra, peserta didik berpeluang menjadi pribadi yang kritis dan bijaksana (Firman and Aminah 2016). Maka dari itu, peserta didik harus mengapresiasi karya sastra untuk mengasah

budi pekerti, memperluas pandangan hidup, serta mengasah rasa empati terhadap sesama (Turuy and Ibrahim 2023).

Salah satu prinsip proyek penguatan nilai-nilai karakter, yaitu dilaksanakan secara kontekstual. Kontekstual artinya kegiatan pembelajaran didasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian peserta didik. Hal ini karena sastra merupakan cerminan dari manusia dan kehidupannya. Peserta didik dapat belajar dari karakter tokoh dalam karya sastra. Dengan kata lain, peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik dalam berbagai aspek sehingga memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan kritis. Maka, pembelajaran sastra sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk mengembangkan sikap dan kepribadian peserta didik yang sangat penting dimiliki di zaman ini (Alfiah, 2023).

Dengan kegiatan seperti ini, diharapkan peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya (Rizky et al. 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Maulidi (Maulidi 2023), yaitu dalam konteks pengajaran sastra di institusi pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat berkorelasi dengan penguatan nilai-nilai karakter.

Maka dari itu, pembelajaran sastra yang dirancang lebih mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak membaca karya sastra. Hal ini karena karya sastra memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan pengalaman hidup yang nyata bagi peserta didik. Dipertegas oleh Harsanti (Harsanti 2017), bahwa sastra memberikan pemahaman kepada situasi atau permasalahan kehidupan nyata serta pemahaman mengenai budaya konseptual dan intelektualistis. Hal ini karena karakter yang dilukiskan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya merupakan cerminan karakter manusia dalam kehidupan nyata. Selain itu, karya sastra hasil produk kreatif pengarang yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang dibuat dengan apik dan cantik melahirkan pengalaman kehidupan nyata dan komprehensif. Sebagai contoh, novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi yang menceritakan ketekunan, kerja keras, dan mimpi yang terwujud lima santri muda yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Maka dari itu, karya sastra dapat dijadikan tuntunan kehidupan yang dapat memperkaya pikiran dan perasaan peserta didik (Firman and Aminah 2016).

Lebih jelasnya dari hasil observasi dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerpen di kelas XI SMA N 1 Singaraja bahwa nilai-nilai karakter yang digali oleh peserta didik dalam cerpen berjudul *Anak Kelima Gede Sura* dikaitkan dengan nilai-

nilai yang diharapkan dalam penguatan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter paling utama yang dianalisis oleh peserta didik dalam cerpen berjudul Anak Kelima Gede Sura, yaitu rasa kasih sayang dan hormat Gede Sura yang teramat besar kepada orang tuanya, khususnya kepada ibunya. Ketika keteguhan dan kesetiaan cintanya pada istrinya Luh Manik runtuh karena permintaan ibunya agar mendapat cucu laki-laki dengan cara menikahkan Gede Sura dengan perempuan lain yang kemudian berstatus sebagai istri kedua. Keteguhannya runtuh karena ibunya sakit parah akibat Gede Sura menolak permintaan dan tidak lagi berkunjung ke rumah ibunya. Kutipan yang mendukung ini, yaitu sebagai berikut.

”Didapati ibunya sedang berbaring di tempat tidur. Badannya sangat kurus. Wajahnya pucat, terlihat jauh lebih tua dari seharusnya. Melihat keadaan ibunya, Gede Sura merasa sangat berdosa. “Ibu jatuh sakit seperti ini pasti karena aku menolak menikah lagi,” pikirnya.” (I Komang Mudita, hlm. 2)

”Setelah menjalani perawatan sebulan penuh, Ibu Gede Sura akhirnya sembuh. Selama perawatan ibunya, Gede Sura selalu ada di sisi ibunya. Selanjutnya, Gede Sura akan memberanikan diri mengatakan kepada istrinya bahwa dia akan menikah lagi agar bisa memiliki anak laki-laki.” (I Komang Mudita, hlm. 3)

Lalu, karakter setia Luh Manik kepada suami yang mengizinkan Gede Sura menikah lagi walau hati Luh Manik tidak ikhlas. Untuk menjaga keharmonisan keluarga, Luh Manik berkorban lahir dan batin. Berikut kutipan yang mendukung karakter ini.

“Tiang sudah mendengar rencana Bli mau menikah lagi. Kasak-Kusuk dari orang-orang terdekat Bli, katanya Ibu sakit karena Bli menolak untuk menikah lagi. Baiklah Bli. Tiang akan mengizinkan Bli untuk menikah lagi dengan syarat biarkan tiang dan anak-anak kita untuk sementara waktu tinggal di Denpasar bersama orang tua,” jelas Luh Manik. (I Komang Mudita, hlm. 4).

Berdasarkan analisis nilai-nilai karakter pada cerpen di atas, peserta didik dan guru menyimpulkan bahwa nilai karakter yang cocok adalah nilai akhlak mulia. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada manusia. Hal ini ditunjukkan melalui karakter Gede Sura dan Luh Manik. Gede Sura yang sangat menyayangi dan menghormati ibunya. Apapun yang diminta oleh ibunya pasti dituruti oleh Gede Sura. Namun dalam hal ini, kasih sayang dan rasa hormat juga harus disesuaikan dengan masalah yang dihadapi. Berkorban dengan orang tua sangatlah baik, namun jika permintaan tersebut akan melukai diri sendiri dan orang lain lebih dipikirkan dulu dampak positif dan negatnya. Permintaan ibunya untuk menikah lagi sudah pasti menyakiti hati Gede Sura dan Luh Manik. Disinilah setiap keputusan yang diambil harus dipikirkan secara kritis, dampak positif dan negatifnya. Dari masalah yang dihadapi tokoh dalam cerpen ini, guru menekankan kepada peserta didik bahwa akhlak manusia sangatlah penting jika tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran memahami nilai-nilai dan amanat dalam cerpen dilakukan melalui 3 tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengecek kesiapan peserta didik belajar; melakukan apersepsi; memberikan pertanyaan pemantik; menjelaskan manfaat pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari; menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan inti, guru melaksanakan tahapan dalam model Problem Based Learning (PBL) dengan sangat baik. Kegiatan penutup, guru mengadakan evaluasi. Peserta didik dibimbing guru menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru dan peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. Pelaksanaan pembelajaran memahami nilai-nilai dan amanat dalam cerpen dilakukan model Problem Based Learning (PBL). Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini, yaitu langkah pertama, yaitu orientasi masalah. Langkah kedua, mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Langkah ketiga, membimbing penyelidikan. Langkah keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Langkah kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan karakter tokoh dalam cerpen, peserta didik dan guru menyimpulkan nilai karakter yang dapat dipetik oleh peserta didik adalah berakhlak mulia. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada manusia. Disinilah setiap keputusan yang diambil harus dipikirkan secara kritis, dampak positif dan negatifnya. Dari masalah yang dihadapi tokoh dalam cerpen ini, guru menekankan kepada peserta didik bahwa akhlak manusia sangatlah penting jika tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Adapun saran yang bisa diberikan kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu sangat penting bagi guru untuk mengenalkan berbagai genre sastra kepada peserta didik. Dengan ini, kecapan literasi dan apresiasi sastra peserta didik akan meningkat. Guru juga harus mengajarkan sastra dengan tuntas. Tidak cukup mengajarkan sastra hanya pada tataran konsep, melainkan pada penggalan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra. Tuntutan saat ini agar peserta didik tidak hanya cerdas, namun memiliki karakter baik agar dapat bersaing menghadapi segala peluang di zaman ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Ikadbudi*, 12(2), 33–43. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.76046>.
- Anon. 2004. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Departemen Pendidikan Nasional* (0). Retrieved (https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).
- Anon. 2023. “Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E.” Retrieved (<https://guru.kemdikbud.go.id/>).
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2024). *Peran Pemuda dalam Penguatan Ideologi Pancasila di Era Digital*. BPIP.
- CNN. (2024). *JPPI Catat Kasus Kekerasan Sekolah-Pesantren di 2024 Tembus 573 Kasus*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241227153044-20-1181548/jppi-catat-kasus-kekerasan-sekolah-pesantren-di-2024-tembus-573-kasus>.
- Firman, and Aminah. 2016. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal.” in *Mengais Karakter dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka AQ Publishing House.
- Harsanti, A. G. 2017. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra.” in *Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbudristek. 2022. “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek* 1–37.
- Kuswandro, Wawan. 2015. “Soft Skills dan Kesuksesan Hidup.” Retrieved (<http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/12/soft-skills-dan-kesuksesan-hidup/>).
- Lubis, S., Yuningsih, Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480–1494. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1426>.
- Maulidi, Ahmad. 2023. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah.” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>).
- Mirawati. 2015. “Tinjauan Terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Pada Pendidikan Formal.” *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9(1):76–99.
- Moleong, L. .. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rajani, Perdiyanto. 2023. “Mewujudkan Generasi Emas 2045 Melalui Bahasa dan Sastra.” *Balai Bahasa Kalimantan Tengah*. Retrieved (<https://balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id/mewujudkan-generasi-emas-2045-melalui-bahasa-dan-sastra>).
- Riama. 2020. “Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah.” *Warta Dharmawangsa* 14(3):418–27. doi: 10.46576/wdw.v14i3.825.
- Rizky, Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. 2022. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sagala, D. I. S., Akhriani, W., & Nasution, M. A. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter I.

- Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 355–360.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2614>.
- Syahrul, N. 2017. “Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Konteks Global Problematika dan Solusi.” Pp. 197–208 in *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*.
- Suarta. 2022. *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*.
- Turuy, Faisal, and Ratu Balgis Ibrahim. 2023. “Generasi Muda dan Revolusi Literasi Sastra.” *Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara*. Retrieved (<https://kantorbahasamalut.kemdikbud.go.id/index.php/2023/09/07/generasi-muda-dan-revolusi-literasi-sastra/>).
- UNESCO. (2023). *Global competence: Preparing Youth for a changing world* <https://Unesdoc.Unesco.Org>.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Youth and Climate Action Report*. <https://www.unicef.org/indonesia>
- Wahyuni, D. D., & Nurmala, M. D. (2020). Profil Kenakalan Remaja dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Pribadi-Sosial. *Foundasia*, 11(2), 69–73. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.32470>.
- World Economic Forum. (2023). *Future of jobs report 2023*. <https://www.weforum.org/reports/future-of-jobs-report-2023>.
- Yanto, H., & Putra, R. A. (2020). Kenakalan Remaja di SMA Negeri 4 Kerinci. *Edu Research*, 1(3), 43–50. <https://doi.org/10.47827/vol1iss3pp43-50>
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-Faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2(2), 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>